

# PENDIDIKAN BAHASA ARAB BERBASIS MULTIKULTURAL

Farid Qomaruddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik

**Abstrak :** Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk yang mempunyai berbagai macam kebudayaan. Hal ini bisa dilihat dari realita sosial yang ada disekitar kita. Bukti kemajemukannya bisa dibuktikan melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dari keaneka-ragaman budaya tersebut tidak terlepas dari pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan bahasa Arab harus melihat aspek-aspek multikultural yang ada di Indonesia tanpa membedakan latar belakang ragam budaya peserta didik dengan harapan bahasa Arab mampu diterima berbagai kalangan sehingga mampu menumbuh kembangkan rasa solidaritas dan cinta terhadap bahasa Arab, dengan demikian akan tumbuh kesadaran bahwa Islam adalah Rahmah li al-‘Alamin.

**Kata Kunci:** Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Bahasa Arab berbasis Multikultural.

## PENDAHULUAN

Sejak Nabi Muhammad SAW. diutus menjadi Rasul, konsep pendidikan multikultural sudah ditanamkan Allah SWT. dalam Al-Qur'an. Pada waktu itu juga Islam mengajarkan hal-hal yang semestinya harus dilakukan oleh umat manusia, mulai dari ilmu pengetahuan, al-akhlaq al-karimah dan lain sebagainya yang baik bagi citra manusia. Sejarah mencatat bahwa perkembangan pendidikan Islam tumbuh dari waktu ke waktu, dan bahkan tumbuh di Negara Indonesia yang dibawa oleh para pedagang melalui jalan damai.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an sebenarnya memuat ayat-ayat yang berisi pedoman-pedoman dan pokok-pokok ajaran yang pada dasarnya kembali kepada manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan kebaikan kehidupannya, bisa berhubungan dengan iman, taqwa, maupun peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara individu maupun sosial.

---

<sup>1</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 1999), Hal. 196

Diantara berbagai ayat-ayat yang diberikan Allah SWT. dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Dan diantara pesan-pesan tersebut adalah Al Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku, ras, maupun jenis kelamin (gender) yang berbeda, yang dimaksudkan adalah untuk saling mengenal dan melengkapi. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلَٰ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرٌ [١٣:٤٩]

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal..”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku, ras, maupun jenis kelamin (gender) yang berbeda namun tetap mempunyai asal yang sama sebagai keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaaannya.

Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dan dari paparan ayat tersebut dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain

Didalam Islam, kita sudah diperintahkan untuk hidup rukun dan saling mengasihi antar sesama. Allah tidak pernah melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, rukun, saling mengasihi dan menghormati antar sesama. Selain itu juga, Rosulullah SAW. mengajarkan kepada kita semua untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama, meskipun berbeda agama, ras, suku, bangsa dan budaya.

Dalam perkembangannya, manusia memilih pendidikan sebagai fasilitas utama untuk memperbaiki hakikat manusia itu sendiri dengan anggapan bahwa

manusia dapat menemukan kebenaran lebih cepat melalui dakwah atau pengetahuan yang diberikan oleh manusia lain.

Bahasa dalam dunia pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting, diantaranya adalah sebagai sarana untuk mengutarakan apa yang ada di benak seseorang kepada orang lain.

Bahasa Arab sebagai salah satu rumpun bahasa juga dibutuhkan dalam kaitannya dengan pengkajian atau untuk menelaah ilmu-ilmu yang berbau Arab, karena sejarah mengatakan bahwa banyak ilmu-ilmu modern barat yang maju akhir-akhir ini adalah berawal dari sumbangsih yang diberikan oleh bangsa Arab. Salah satu contoh kemajuan dunia barat dalam kaitannya dengan kedokteran adalah karena sumbangsih Ibnu Sina.

Indonesia mempunyai kultur atau budaya yang beraneka ragam. Terdapat berbagai macam kultur atau budaya yang bisa kita temui dari berbagai daerah, seperti contoh, tari Saman dari Aceh, tari Manduda Sumatra Utara, Ngremo dan Reog dari Jawa Timur, Lagu Injit-injit semut dari Jambi, Soleram dari Riau, Suwe Ora Jamu dari Jawa Tengah, Apuse dari Papua, Baju Inong dari Aceh, Kain Ulos dari Batak/Sumatra Utara, Baju Kurung dari Minangkabau, Kebaya dari Jawa dan berbagai agama yang disertai ragam budaya.

Pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk konteks indonesia. Secara horizontal, berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai “bangsa Indonesia” dapat dipilah-pilah dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa, golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan secara vertikal, berbagai kelompok masyarakat itu dibeda-bedakan atas mode of production yang bermuara pada perbedaan kelas sosial dan budaya.<sup>2</sup>

Mencermati fenomena yang demikian, maka upaya pengembangan pendidikan bahasa Arab multikultural sangat perlu dilakukan untuk lebih memperluas dan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan bahasa Arab yang mengakomodasi segala bentuk dinamika keragaman dan perbedaan.

---

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 175-176

## PENGERTIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan bahasa Arab adalah merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.<sup>3</sup>

Dengan kata lain pendidikan bahasa Arab adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dibidang bahasa Arab untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan bahasa Arab yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dengan adanya pendidikan bahasa Arab maka secara tidak langsung juga mendidik peserta didik untuk mengetahui Islam. Dan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah : bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>5</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan

---

<sup>3</sup> Lihat SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR: 2676 TAHUN 2013.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hal. 86.

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hal. 9

karakter.<sup>6</sup> Pendidikan tersebut juga mempunyai tuntutan untuk menghormati agama lain, dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>7</sup>

### **Pengertian Pendidikan Multikultural**

Istilah multikultural berakar dari kata kultur, kata kultur (*culture*) secara etimologi sering diterjemahkan sebagai budaya atau kebudayaan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) multikultural diartikan sebagai gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Menurut E. B. Taylor dalam M. Ainul Yaqin menyebut bahwa kultur adalah budaya yang universal manusia dalam berbagai macam tingkatan yang diaut oleh seluruh anggota masyarakat. Sementara Emile Durkheim menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.<sup>8</sup>

Conrad P. Kottak menjelaskan bahwa kultur mempunyai karakter-karakter khusus. Karakter-karakter khusus ini dapat memberi gambaran tentang apa sebenarnya makna kultur tersebut. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan *spesifik*, *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari, *Ketiga*, kultur adalah sebuah simbol. *Keempat*, kultur dapat diartikan sebuah model. *Kelima*, kultur adalah sesuai yang bersifat adaptif.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi kultur tersebut maka istilah multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman dan sikap atas realitas masyarakat yang memiliki kultur yang beragam yang menuntut adanya pengakuan, pemahaman, saling pengertian dan toleransi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kebudayaan.<sup>10</sup>

Mulutikulturalisme sebenarnya adalah suatu paham yang mengacu terhadap kebhinekaan identitas kultur dari masing-masing ras atau etnik. Multikulturalisme muncul sebagai akibat dari, kegagalan Bangsa dan Negara yang terlalu menekankan

---

<sup>6</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), Hal.1.

<sup>7</sup> Muhamimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hal. 75-76.

<sup>8</sup> Zarqani dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 146.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 147-148.

<sup>10</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Islam Berwawancara Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), Hal. 50.

kesatuan dan kesamaan atas perbedaan dan keragaman. Dari sini identitas budaya seperti agama, etnik, dan ras muncul selagi sebuah politik yang bersuara mengoreksi proses-proses demokrasi yang terlalu over dosis menekankan individu dan mengabikan komunitas.<sup>11</sup>

Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sudah lama muncul dalam dunia pendidikan. Seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Prudence Crandall Secara intensif menyebarkan pandangan tentang pendidikan multikulturalisme, yaitu pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama, aliran kepercayaan dan budaya.<sup>12</sup>

Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas, etis, intelektual, sosial pragmatis inter-relatif; yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>13</sup>

Bagaimakah dengan keadaan di Indonesia? Sebenarnya indonesia di dalam gerakan kemerdekaannya sejak kebangkitan nasional telah menunjukkan upaya membangun masyarakat dan bangsa Indonesia berdasarkan kesetaraan kultural. Proses ini terus berlanjut samapai pada proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, kita lihat wacana multikultural muncul, mislanya pada waktu penyusunan pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Ketika pada 18 Agustus 1945 Bung Hatta menolak dimasukkannya tujuh suku kata dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 hal ini menunjukkan kesepakatan para pemimpin rakyat Indonesia terhadap kebhinekaa bangsa dan eksistensi kebudayaan masyarakat Indonesia. Pandangan multikulturalisme ini juga tergambar dalam amandemen UUD

---

<sup>11</sup> Zarqani dan Muhibat, *Menggali...*, 148.

<sup>12</sup> Presma, *Pendidikan Islam dan tantangan Globalisasi Buah Pikir Seputar, Filsafat Politik Ekonomi Sosial dan Budaya* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Hal. 264.

<sup>13</sup> Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta; Erlangga, TTh,),Hal. 2

1945 melalui TAP MPR Tahun 2002 yang menyatakan bahwa seluruh pembukaan UUD 1945 diterima tanpa amandemen.<sup>14</sup>

Meskipun cukup beragam definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan multikultural, namun satu sama lain tidak ada yang berbenturan dalam memaknai pendidikan multikultural tersebut, tetapi dianggap saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dari beberapa pemaknaan diatas dapat di pahami bahwa pendidikan multikultural hadir di tengah-tengah pendidikan sebagai konsekuensi logis yang diharapkan dapat menengahi berbagai persoalan sosial, budaya politik dan agama.

### **Pendidikan bahasa Arab Berbasis Multikultural**

Keterlibatan pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dalam berbagai kegiatan akademik, menunjukkan secara jelas bahwa pengakuan akan keberagaman budaya yang ada di masyarakat memiliki fungsi penting dalam menyebarluaskan misi *rahmah li al-'alamin* bagi kehidupan sosial. Terdapat beberapa prinsip yang mengemukakan tentang pemikiran dan atau pandangan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural yang antara lain:<sup>15</sup>

1. Islam adalah agama yang universal, dalam arti Islam tidak hanya diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, etnis tertentu atau golongan tertentu sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13.
2. Islam tidak mengajarkan pemaksaan dalam beragama sesuai dalam Al-Qur'an;

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۖ فَمَن يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا إِنْفَضَامٌ لَّهَا ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ [٢٥٦:٢]

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqoroh: 256)

3. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya, sesuai dengan Al-Qur'an;

وَإِنْ كُنْثُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوهُ سُورَةً مِّنْ مِثْلِهِ وَادْعُوْا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْثُمْ صَادِقِينَ [٢٣:٢]

<sup>14</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang; Teralitera, 200), Hal. 165

<sup>15</sup> Sulalih, *Pendidikan Multikultural*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2012), Hal. 58

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqoroh: 23).

Hal-hal tersebut diatas adalah beberapa prinsip penting yang bisa dipakai sebagai argumentasi bahwa Islam juga mendukung adanya pendidikan Multikultural sebagai naungan bagi umat Muslim diseluruh penjuru tanpa melihat dari sisi budaya, ras ataupun golongan tertentu.

Pendidikan bahasa Arab harus memperhatikan latar belakang peserta didik dengan tidak membedakan aspek keragaman suku, ras maupun latar belakang agama peserta didik. Pendidikan bahasa Arab berbasis multikultural lebih menekankan pada nilai-nilai moral kasih sayang cinta sesama, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman dan sikap-sikap yang lain yang menjunjung kemanusiaan.

Dan dengan memberikan pendidikan bahasa Arab dalam berbagai ragam budaya yang ada di Indonesia, maka dengan demikian pendidikan tersebut mampu memberikan sumbangsih dalam menyebarkan budaya Islam secara tidak langsung karena bahasa Arab itu dengan sendirinya akan memberikan wacana ke-Arab-an bagi peserta didik.

Dalam memberikan pendidikan bahasa Arab, seyogyanya pendidik tidak boleh memilah-milah atau membeda-bedakan suku, ras atau antar golongan, baik dari sisi adat istiadat yang pada awalnya bertolak belakang dengan Islam atau yang belum ada dalam Islam.

Bahasa Arab merupakan rumpun bahasa namun didalamnya tidak mungkin bisa dipisah dengan awal munculnya agama Islam. Dan dengan memberikan pendidikan bahasa Arab pada peserta didik berbasis multikultural dengan tidak membeda-bedakan mereka, maka pendidik secara otomatis sudah mengenalkan agama Islam kepada mereka, dan dengan mempelajari dan mengenal bahasa Arab maka akan menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik bahwa sesungguhnya Islam merupakan agama Rohmah li al-‘Alamin.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas maka dapat kita tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan bahasa Arab adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dibidang bahasa Arab untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan bahasa Arab yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
2. Pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memperhatikan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya.
3. Pendidikan bahasa Arab berbasis multikultural adalah pendidikan bahasa Arab yang memperhatikan latar belakang peserta didik dengan tidak membedakan aspek keragaman suku, ras maupun latar belakang agama peserta didik. Pendidikan bahasa Arab berbasis multikultural lebih menekankan pada nilai-nilai moral kasih sayang cinta sesama, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman dan sikap-sikap yang lain yang menjunjung kemanusiaan.

### **Saran**

Perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan. Uraian dalam artikel ini, hanyalah bagian kecil dari banyak tawaran yang bisa dilakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baidhaway, Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta; Erlangga, TTh.
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhaimin, dkk. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah , Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Presma, Pendidikan Islam dan tantangan Globalisasi Buah Pikir Seputar, Filsafat Politik Ekonomi Sosial dan Budaya,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Sulalah, Pendidikan Multikultural, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013.
- Tilaar, H.A.R., Kekuasaan dan Pendidikan, Magelang; Teralitera, 2003.
- Truna, Dody S., Pendidikan Islam Berwawancara Multikulturalisme , Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Zarqani dan Muhibat, Menggali Islam Membumikan Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: Universitas Malang, 2004.
- Zuhri, Saifuddin, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Semarang; Pustaka Rizki Putra, 1999.